

KATEGORI

Sosial

SUB KATEGORI

agama

NAMA INDIKATOR

Jumlah Klenteng

TAHUN

2018

KONSEP

- Jumlah Klenteng adalah banyaknya tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia.
- Klenteng adalah tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia.
- Kelenteng adalah istilah “generic” untuk tempat ibadah yang bernuansa arsitektur Tionghoa, dan sebutan ini hanya dikenal di pulau Jawa, tidak dikenal di wilayah lain di Indonesia, sebagai contoh di Sumatera mereka menyebutnya bio; di Sumatera Timur mereka menyebutnya am dan penduduk setempat kadang menyebut pekong atau bio; di Kalimantan di orang Hakka menyebut kelenteng dengan istilah thai Pakkung, pakkung miao atau shinmiao. Tapi dengan waktu seiring, istilah ‘kelenteng’ menjadi umum dan mulai meluas penggunaannya.

RUJUKAN

- Peraturan Bersama (Perber) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 8 dan 9 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pembedayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat

RUMUS

-

WALI DATA

Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk, KB, Pemberday

UKURAN

Unit

UNIT

0

KEGUNAAN

Indikator ini dapat dimanfaatkan untuk menghitung banyaknya klenteng yang terdapat pada suatu wilayah.

INTERPRETASI

Semakin banyak klenteng yang ada di suatu wilayah akan memberikan kenyamanan bagi umat Konghucu dalam melaksanakan ibadahnya.

KETERANGAN

- Penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Konghucu, maka klenteng dengan sendirinya sering dianggap sama dengan tempat ibadah agama Konghucu.

- Di beberapa daerah, klenteng juga disebut dengan istilah tokong. Istilah ini diambil dari bunyi suara lonceng yang dibunyikan pada saat menyelenggarakan upacara.
- Klenteng bagi masyarakat Tionghoa tidak hanya berarti sebagai tempat ibadah saja. Selain Gongguan (Kongkuan), Klenteng mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan komunitas Tionghoa dimasa lampau.
- Pada mulanya, klenteng adalah tempat penghormatan pada leluhur ? "Ci" (rumah abuh) atau dewa, masing-masing marga membuat "Ci" untuk menghormati para leluhur mereka sebagai rumah abuh.
- Para dewa-dewi yang dihormati tentunya berasal dari suatu marga tertentu yang pada awalnya dihormati oleh marga mereka. Seiring perkembangan zaman, penghormatan kepada dewa-dewi yang kemudian dibuatkan ruangan khusus yang dikenal sebagai klenteng yang dapat dihormati oleh berbagai macam marga, suku.
- Di dalam klenteng bisa ditemukan (bagian samping atau belakang) dikhususkan untuk abuh leluhur yang masih tetap dihormati oleh para sanak keluarga masing-masing.
- Ada pula di dalam klenteng disediakan tempat untuk mempelajari ajaran-ajaran atau agama leluhur seperti ajaran-ajaran Konghucu, Taoisme, dan bahkan ada pula yang mempelajari ajaran Buddha.
- Klenteng selain sebagai tempat penghormatan para leluhur, para dewa-dewi, dan tempat mempelajari berbagai ajaran, juga digunakan sebagai tempat yang damai untuk semua golongan tidak memandang dari suku dan agama apapun.
- Klenteng adalah sebutan umum bagi tempat ibadat orang Tionghoa sehingga klenteng sendiri terbagi atas beberapa kategori yang mewakili agama Taoisme, Konghucu, Buddhisme, Agama Rakyat atau Sam Kaw yang masing-masing memiliki sebutan tempat ibadat yang berbeda-beda.
- Tempat ibadah berdasarkan umat antara lain:
 1. Konghucu
 1. Litang (??)
 2. Ci (?)
 3. Miao (?) (Temple/Klenteng/Bio) .Kongmiao ?? dan Wenmiao ??. Pada masa feodalisme di Tiongkok, rakyat jelata di Tiongkok pada umumnya tidak bisa sembarangan membangun kelenteng Konghucu atau Kong Miao ??,
 2. Taoisme:
 - Taoism, secara umum disebut gong guan ??, awalnya tidak disebut gongguan tetapi dengan berbagai sebutan seperti jing ? (berarti damai), she ? (gubuk), ? (juga berarti gubuk tetapi dengan atap yang menutup penuh), guan ? (rumah yang indah dan ada aktifitas sosial masyarakat, sekarang ini disebut gedung). Istilah gong guan ?? baru digunakan di jaman dinasti Tang. Secara umum memiliki dua pembagian besar, yaitu zisun miao ???yang dikelola oleh pribadi dan aturan yang tidak begitu ketat, satunya adalah conglin miao ??? , memiliki aturan yang ketat dan memiliki organisasi pengurusan.
 - Gong ?, artinya adalah istana. Penyebutan tempat ibadah Tao dengan penyamaan dengan kata istana ini bermula pada masa dinasti Tang. Para kaisar dinasti Tang beranggapan mereka adalah keturunan dari Li Er ?? (Laozi ??), karena itu mereka membangun kelenteng-kelenteng Taoisme dan menggunakan kata "istana" untuk tempat ibadah Taoisme.
 - Guan ? , artinya adalah mengamati, penyebutan ini terkait dengan panggung obervasi langit ??

pada jaman pra dinasti Tang. Fungsinya mirip dengan yuan?.

- Dong ?, artinya adalah gua. Biasanya adalah tempat para pertapa. Contohnya adalah Leizu dong, di gunung Wudang
- Dian ?, artinya aula. Statusnya lebih rendah dari gong ?. Contohnya Xuanjiang dian ??? Singapore.

3. Buddhisme:

- Secara umum disebut siyuan ??
- Si ?, pada umumnya disebut vihara, contoh adalah TaJue si (???) atau yang dikenal dengan sebutan Taikak si di Semarang.
- Yuan ?, pengertian ini lebih luas daripada si vihara, karena mencakup tempat pendidikan, pelatihan diri untuk para bhiksu, biara.
- An ?, banyak orang beranggapan an ini khusus untuk bhiksuni, tetapi secara umum bisa diartikan bahwa an adalah tempat kaum perempuan melatih diri, bisa bhiksuni ??, bisa daogu ?? (pendeta perempuan dalam agama Tao), bisa zhai jie?? (pendoa perempuan yang hanya ada pada sub etnis Hakka)
- Ta ? (pagoda)[10], bangunan ini bernuansakan Buddhisme, dimana pagoda ini adalah tempat untuk penyimpanan relics Buddha, kitab suci atau juga para bhiksu-bhiksuni yang sudah parinibhana. Di kelenteng Ling Guang si ??? (vihara Dharma Ramsi) Bandung memiliki dua pagoda untuk mengenang bhiksu yang sudah meninggal. Pagoda bisa ada dalam lingkup vihara atau berdiri sendiri, seperti pagoda Lei Feng ??? di Hang Zhou.

4. Kepercayaan rakyat, Pada umumnya mereka menggunakan istilah miao ?, tetapi dalam banyak tempat ibadah kepercayaan rakyat, kita bisa melihat penggunaan gong, ci, tang. Sebenarnya pembangunan tempat ibadah pada jaman dahulu memiliki kaidah utama yaitu pengesahan dari kerajaan, tetapi terkadang aparat pemerintah tidak menjangkau hingga pedesaan, jadi tidak menjadi suatu permasalahan bagi rakyat pedesaan.

5. Istilah lain yang sering digunakan, antara lain adalah tang ? yang berarti aula, biasanya itu adalah kelenteng kecil bersifat pribadi. Yang lainnya adalah shentan?? yang berarti aula dewata juga berukuran kecil, dian ? (aula yang luas). Tang dan shentan kadang dimiliki oleh pribadi tetapi terbuka untuk umum, pada umumnya memiliki fungsi pelayanan sebagai pendoa. Kelenteng yang menggunakan istilah dian ini saya tidak menemukannya di Indonesia. Tang pada umumnya orang mengkaitkan dengan Fotang?? tetapi ini juga tidak selalu karena ada yang dari Taoisme menggunakan istilah tang ini. Sedangkan shentan pasti bernuansa Taoisme atau kepercayaan rakyat Tionghoa.

- Syarat-syarat pendirian rumah ibadah sebagai berikut:

1. Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 (sembilan puluh) orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah.
2. Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 (enam puluh) orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa.
3. Rekomendasi tertulis Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota.
4. Rekomendasi tertulis FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) Kabupaten/Kota.

SUMBER

-

METODOLOGI

-

KEDALAMAN DATA

Kabupaten

PERIODE

Tahunan

LAG DATA

H+1

KEWENANGAN

Kementerian Sosial

DOKUMEN

SIPD

